

GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA DI BUMN NON KEUANGAN

Rini

Universitas Ciputra Surabaya
E-mail: rini@student.ciputra.ac.id

Abstract: *This research aims to know the effect of Good Corporate Governance on Earnings Management. This research uses audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners as an indicator of good corporate governance. This research uses 19 samples of SOE's company non-financial listed on the IDX in the periode 2015-2019. The sample selection is used by purposive sampling method. Analysis was carried out by multiple linier regression. The result indicated that institutional ownership has a negative effect on earnings management, managerial ownership and audit committee has a positive effect on earnings management, and independent commissioners has no effect on earnings management.*

Keywords: *Good Corporate Governance, Earnings Management, BUMN.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen sebagai indikator dari Good Corporate Governance. Penelitian ini menggunakan 19 perusahaan BUMN Non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Pemilihan sampel menggunakan dengan metode purposive sampling. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Manajemen Laba, BUMN.*

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang mengatur hak dan kewajiban pihak berkepentingan. Pentingnya GCG ini karena dalam teori agensi menjelaskan bahwa dalam hubungan antara *agen* dan *principal* terdapat masalah keagenan. Salah satu dampak adanya masalah keagenan adalah manajemen laba. Penerapan GCG menjadi langkah untuk meminimalisir masalah keagenan sehingga tidak terjadinya manajemen laba. Fenomena terjadinya manajemen laba salah satunya dikarenakan kurangnya penerapan GCG sebagaimana yang terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN memiliki GCG yang penerapannya diatur dalam Nomor PER-01/MBU/2011 yaitu peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. Perusahaan BUMN wajib untuk melakukan penilaian GCG sebagaimana dijelaskan dalam peraturan tersebut. Nilai rata-rata GCG ini di cantumkan dalam laporan kinerja BUMN. Berdasarkan laporan kinerja BUMN 2019 menunjukkan bahwa BUMN tahun 2015 hingga 2019 memiliki nilai rata-rata GCG yang terus meningkat yaitu 80 hingga 90 yang menunjukkan BUMN memiliki GCG yang baik. Namun hal ini tidak sejalan dengan adanya fenomena rekayasa laporan keuangan yang terjadi di BUMN yang menunjukkan bahwa kurangnya penerapan GCG. Uly (2020) menjelaskan bahwa PT. Asuransi Jiwasraya dan PT. Garuda Indonesia melakukan rekayasa laporan keuangan dengan melaporkan laba yang semestinya perusahaan tersebut melaporkan rugi. PT. Asuransi Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar pada tahun 2017 oleh Badan Pemeriksa Keuangan, hal ini disebabkan kekurangan atas pencadangan senilai Rp7,7 triliun. PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 seharusnya

melaporkan rugi senilai USD244,95 juta namun pada tahun 2018 melaporkan laba bersih senilai USD809,84 ribu (Uly, 2020).

Menteri BUMN Erick Thohir menyatakan penertiban GCG pada BUMN akan dilakukan untuk menghindari terjadi rekayasa laporan keuangan (Uly, 2020). Rekayasa laporan keuangan menunjukkan adanya manajemen laba (Guna & Herawaty, 2010) dalam (Janrosli & Lim, 2019).

Manajemen laba terjadi karena adanya tuntutan untuk menaikkan laba dan kinerja keuangan terhadap Direksi dan Komisaris BUMN yang apabila tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka posisinya akan tergantikan (Suratman, 2020). Hal ini sejalan dengan langkah Menteri BUMN Erick Thohir yang melakukan pergantian Direksi karena tidak tercapainya Key performance Index atau menyalahi GCG seperti merekayasa laporan keuangan (Afriyadi, 2020). Deny (2020) menjelaskan ada 13 perusahaan BUMN yang mengalami pergantian Direktur Utama. Staf khusus Kementerian BUMN Arya Sinulingga menjelaskan pergantian dilakukan tidak sembarangan karena menggunakan sistem *talent pool* yang dimiliki kementerian BUMN (Septalisma, 2020).

Salah satu langkah yang dilakukan Kementerian BUMN untuk peningkatan penerapan GCG yaitu memperbaiki peran dan profesionalitas dewan direksi dan dewan komisaris. Upaya tersebut dilakukan melalui adanya kerja sama dengan International Finance Corporation (IFC) (Wareza, 2020). Penerapan mekanisme GCG untuk mengurangi manajemen laba adalah komite audit, komisaris independen, dan struktur kepemilikan (Marhamah & Wiharno, 2017). Tingginya pengawasan dari komisaris independen akan semakin baik sehingga banyaknya jumlah anggota komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan (Asward, 2015) dalam (Abduh & Rusliati, 2018). Manajemen laba dapat diminimalisir dengan tingginya pengawasan komisaris independen (Susanto, 2016) dalam (Almalita, 2017). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat mengatasi masalah keagenan sehingga dapat meminimalisir manajemen laba (Yulita, 2016) dalam (Abduh & Rusliati, 2018). Komite audit menjadi salah satu mekanisme GCG yang mampu menekan manajemen laba (Siallagan, 2006) dalam (Abduh & Rusliati, 2018).

Fenomena kasus rekayasa laporan keuangan terjadi pada BUMN Non keuangan sehingga penelitian dilakukan pada BUMN Non keuangan. Rata-rata GCG 2015-2019 dalam laporan kinerja BUMN 2019 yang terus meningkat tidak sejalan dengan kondisi BUMN Non keuangan yang melakukan manajemen laba sehingga penelitian dilakukan pada periode 2015-2019. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN Non Keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi dan *Good Corporate Governance*

Hubungan keagenan yaitu hubungan antara *agent* dan *Principal* (Jensen & Meckling, 1976). Munculnya masalah keagenan dikarenakan kepentingan antara *agent* dan *Principal* yang berbeda (Asitalia & Trisnawati, 2017). Masalah keagenan ini mengakibatkan terjadinya manajemen laba (Giovani, 2017). Mekanisme GCG dapat mengurangi konflik kepentingan sehingga dapat tindakan manajemen laba dapat diminimalisir (Wiharno & Purnama, 2018). FCGI menjelaskan GCG yaitu suatu sistem untuk mengendalikan perusahaan terkait hak dan

kewajiban pihak berkepentingan (Utomo, 2015) dalam (Suaidah & Utomo, 2018). Mekanisme GCG untuk mengurangi manajemen laba adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Komisaris Independen

Komisaris independen yaitu badan yang anggotanya dari luar perusahaan (Widaryanti & Sukanto, 2014) dalam (Janrosl & Lim, 2019) Komisaris Independen bertugas mengawasi kebijaksanaan manajemen terkait pengelolaan perusahaan (Putri & Sofyan, 2013) dalam (Roskha, 2017). Rumus komisaris independen sebagai berikut: (Widayanti & Sukanto, 2014) dalam (Janrosl & Lim, 2019).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu total saham manajemen dari total saham beredar (Boediono, 2015) dalam (Dimara & Hadiprajitno, 2017). Kepemilikan saham ini dapat memperkecil konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Suri & Dewi, 2018). Rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut: (Janrosl & Lim, 2019)

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham Manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu total saham institusi dari total saham beredar seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, ataupun institusi lainnya dalam perusahaan (Anggriani, 2017) dalam (Janrosl & Lim, 2019). Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih pada perusahaan karena kepemilikan institusional berperan memonitor manajemen (Kumala, 2014) dalam (Roskha, 2017). Rumus kepemilikan institusional sebagai berikut: (Anggriani, 2017) dalam (Janrosl & Lim, 2019).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang berperan sebagai sistem pengendalian perusahaan (Guna et al, 2012) dalam (Suaidah & Utomo, 2018). Komite audit berdasarkan Kep 29/PM/2004 yaitu badan yang melakukan pengawasan terkait pengelolaan yang pembentukannya dilakukan dewan komisaris (Almalita, 2017). Rumus komite audit sebagai berikut: (Wiharno & Purnama, 2018).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu setiap kegiatan yang diambil manajemen dalam menguntungkan kepentingannya sendiri dalam kegiatan pelaporan keuangan eksternal dengan cara melakukan perubahan pada laba dengan tujuan mempengaruhi laba tersebut (Guna & Herawaty, 2010) dalam (Janrosl & Lim, 2019). Pengukuran manajemen laba yaitu model modifikasi jones oleh Dechow et al. (1995) dengan *discretionary accrual*. Rumus manajemen laba sebagai berikut:

1. Menghitung TAC :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Total accrual
 NI_{it} = Laba bersih
 CFO_{it} = Arus kas aktivitas operasi

2. TAC diestimasi dengan *OLS*:

$$\frac{TAC_{it}}{Ait - 1} = \beta_1(1/Ait - 1) + \beta_2(\Delta Revit/Ait - 1) + \beta_3(PPEit/Ait - 1) + \varepsilon$$

Keterangan:

- Ait-1 = Total assets tahun t-1
 $\Delta Revit$ = Pendapatan tahun t dikurang pendapatan tahun t-1
 PPE_{it} = Total asset tetap
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien variabel
 ε = error terms

3. Menghitung NDA :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait - 1) + \beta_2(\Delta Revit/Ait - 1 - \Delta Recit/Ait - 1) + \beta_3((PPEit/Ait - 1))$$

Keterangan:

- NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals*
 $\Delta Recit$ = Piutang usaha tahun t dikurang piutang usaha tahun t-1

4. Menghitung DA :

$$DA_{it} = (TAC_{it}/Ait - 1) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals*

Hipotesis

Komisaris independen yang besar memungkinkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin kecil karena adanya pengawasan yang tinggi terhadap manajemen

oleh komisaris independen. Hasil penelitian Abduh & Rusliati (2018), Octavia (2017), dan Suyono & Farooque (2018) mendukung hipotesis penelitian ini.

H1: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non keuangan periode 2015-2019.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengecilkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena adanya penyalarsan kepentingan karena posisi manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham. Hasil penelitian Siregar (2017), Suyono & Farooque (2018), dan Lestari & Murtanto (2017) mendukung hipotesis penelitian ini.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non keuangan periode 2015-2019.

Kepemilikan institusional yang besar memungkinkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin kecil karena adanya pengawasan dari pihak institusi. Hasil penelitian Abduh & Rusliati (2018), dan Suyono & Farooque (2018) mendukung hipotesis penelitian ini.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non keuangan periode 2015-2019.

Komite audit yang tinggi memungkinkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin kecil karena adanya pengungkapan informasi yang lengkap oleh komite audit. Hasil penelitian Abduh & Rusliati (2018), Suyono & Farooque (2018), dan Alzoubi (2019) mendukung hipotesis penelitian ini.

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non keuangan periode 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang meneliti suatu sampel atau populasi (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian adalah 19 perusahaan setelah dilakukan metode purposive sampling dari populasi 20 perusahaan. Data merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan melalui website BEI. Skala pengukuran adalah skala rasio dengan metode analisis dan pengujian hipotesis yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi), uji regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (Adjusted R Square).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris independen (X1)	88	0.20000	0.60000	0.3751602	0.07106745
Kepemilikan manajerial (X2)	88	0.00000	0.00467	0.0002701	0.00076682
Kepemilikan institusional (X3)	88	0.69810	0.99454	0.9129443	0.06692444
Komite audit (X4)	88	0.33333	0.83333	0.5897740	0.12866562
Manajemen laba (Y)	88	-0.03494	0.04557	0.0069111	0.01474883

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan komisaris independen terendah yaitu 0.20000, tertinggi yaitu 0.60000, rata-rata yaitu 0.3751602, std. deviasi yaitu 0.07106745. Kepemilikan manajerial terendah yaitu 0.00000, tertinggi yaitu 0.00467, rata-rata 0.0002701, std. deviasi yaitu 0.00076682. Kepemilikan institusional terendah yaitu 0.69810, tertinggi yaitu 0.99454, rata-rata yaitu 0.9129443, std. deviasi yaitu 0.06692444. Komite audit terendah yaitu 0.33333, tertinggi yaitu 0.83333, rata-rata 0.5897740, std. deviasi yaitu 0.12866562. Manajemen laba terendah yaitu 0.03494, tertinggi yaitu 0.04557, rata-rata yaitu 0.0069111, std. deviasi yaitu 0.01474883.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

N	88
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Berdasarkan tabel 2 *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0.200 yang berarti data terdistribusi normal karena $0.200 > 0.05$

2. Uji Multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF
X1	0.995	1.005
X2	0.834	1.199
X3	0.862	1.160
X4	0.914	1.095

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas sehingga variabel independen bebas dari korelasi.

3. Uji Heterokedastisitas menggunakan *Glejser*

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
X1	0.473
X2	0.219
X3	0.600
X4	0.171

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai sig. > 0.05 yang berarti variabel independen dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokoletrasi

Keterangan	Koefisien
Durbin-Watson	1.874

Berdasarkan tabel 5 maka nilai Durbin-Watson $1.7493 < 1.874 < 2.2507$ yang berarti tidak adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil persamaan regresi berganda:

$$Y = 0,024 + 0,003 X_1 + 6,948 X_2 - 0,049 X_3 + 0,042 X_4$$

Koefisien komisaris independen positif sebesar 0.003. Maka apabila komisaris independen meningkat, maka manajemen laba akan meningkat. Koefisien kepemilikan manajerial positif sebesar 6.948. Maka apabila kepemilikan manajerial meningkat, maka manajemen laba akan meningkat. Koefisien kepemilikan institusional negatif sebesar -0.049. Maka apabila kepemilikan institusional meningkat, maka manajemen laba akan menurun. Koefisien komite audit positif sebesar 0.042. Maka apabila komite audit meningkat, maka manajemen laba akan meningkat.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 6. Uji F

	Sig.
Y	0.000

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai *Sig.* yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap dependennya.

Uji t

Tabel 7. Uji t

Variabel	Beta	Sig.
X1	0.003	0.879
X2	6.948	0.001
X3	-0.049	0.029
X4	0.042	0.000

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hanya kepemilikan institusional (X3) yang memiliki nilai sig. $< 0,05$ dan koefisien negatif sehingga hipotesis ketiga diterima, sedangkan hipotesis lainnya ditolak.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

	Adjusted R^2
Y	0.236

Berdasarkan tabel 8 maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 23.6%.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Secara teoritis menjelaskan dengan adanya pengawasan komisaris independen dapat meminimalkan terjadinya manajemen laba (Susanto, 2016) dalam (Almalita, 2017). Hal ini sebagaimana tugas dan tanggung jawab komisaris independen dalam sebuah perusahaan adalah mengawasi manajemen perusahaan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba menunjukkan peran dari komisaris independen yaitu mengawasi pengelolaan perusahaan kurang efektif sehingga tidak mampu meminimalisir manajemen laba. Hal ini didukung adanya langkah yang dilakukan Kementerian BUMN yaitu memperbaiki peran dan profesionalitas dewan komisarisnya melalui kerja sama dengan International Finance Corporation (IF).

Siregar (2017) menjelaskan bahwa komisaris independen tidak mampu mengendalikan manajemen untuk mengurangi praktik manajemen laba. Almalita (2017) juga menjelaskan bahwa komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal sehingga tidak mampu meminimalisir manajemen laba dan Suri & Dewi (2018) menjelaskan bahwa komisaris independen tidak menjalankan tugasnya secara efektif sehingga tidak mampu meminimalisir manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Secara teoritis menjelaskan dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial dapat memperkecil konflik agensi. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan konflik kepentingan dapat diperkecil dengan kepemilikan saham oleh manajemen karena adanya penyetaraan kepentingan. Konflik kepentingan yang semakin kecil dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mampu meminimalisir manajemen laba hal ini karena manajemen mementingkan kepentingannya sendiri, manajemen memiliki keleluasaan terhadap pengambilan metode akuntansi yang ditetapkan sehingga memungkinkan terjadinya manajemen laba.

Mangkusuryo & Jati (2017) menjelaskan besarnya kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen laba juga meningkat. Nugroho (2017) menjelaskan bahwa manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*, perbedaan kepentingan menyebabkan manajemen laba terjadi. Pambudi et al. (2019) menjelaskan besarnya kepemilikan manajerial memberikan keleluasaan terhadap manajemen dalam mengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan sehingga memungkinkan terjadinya manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Secara teoritis menjelaskan bahwa peran dari kepemilikan institusional dalam memberikan pengawasan dapat mendorong meningkatnya pengawasan yang lebih pada perusahaan (Kumala, 2014) dalam (Roskha, 2017). Pengawasan dari pihak institusi dapat meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba oleh perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang menunjukkan peningkatan kepemilikan

institusional maka mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Tingginya kepemilikan institusional pada BUMN dikarenakan pemerintah sendiri harus memiliki saham pada BUMN paling sedikit 51%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meminimalisir manajemen laba yang sejalan fokus kementerian BUMN adalah untuk menerapkan mekanisme GCG pada perusahaan BUMN.

Abduh & Rusliati (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional mampu untuk meminimalisir manajemen laba dan Suyono & Farooque (2018) juga menjelaskan bahwa adanya kepemilikan institusional mampu memantau dalam mengurangi masalah yang berkaitan dengan oportunistik manajerial.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit berdasarkan Kep 29/PM/2004 yaitu badan yang melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang pembentukannya dilakukan dewan komisaris (Almalita, 2017). Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa peran komite audit tidak mampu meminimalisir manajemen laba, hal ini dimungkinkan peran dari komite audit tidak berjalan dengan baik, hal ini karena pembentukan komite audit oleh dewan komisaris sehingga berada pada kendali dewan komisaris. Hal ini dikarenakan adanya anggota komite audit yang berasal dari anggota dewan komisaris.

Ratnaningsih & Mashelia (2020) menjelaskan bahwa efektivitas komite audit semakin menurun apabila semakin banyak komite audit, hal ini menyebabkan manajemen laba meningkat. Ainiyah & Wahidahwati (2020) menjelaskan bahwa monitoring laporan keuangan yang dilakukan komite audit tidak berjalan dengan baik, sehingga tidak mampu mendeteksi manajemen laba.

Implikasi penelitian bagi perusahaan mempertahankan jumlah kepemilikan institusional yang tinggi dan memperbaiki peran dari komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen dan komite audit mampu memberikan pengawasan terhadap perusahaan apabila perannya dalam perusahaan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non keuangan periode 2015-2019.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel independen lainnya yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba karena variabel dalam penelitian ini hanya berpengaruh sebesar 23,6% dan dapat mencoba meneliti pengaruh GCG terhadap manajemen laba di sektor tertentu karena sampel penelitian ini semua sektor non keuangan.

Terdapat laporan keuangan yang tidak dirincikan secara jelas kepemilikan oleh publik dimiliki oleh institusi atau perorangan. Hal ini menyebabkan pada perusahaan tersebut memiliki

kepemilikan institusional yang lebih kecil karena tidak dapat menambahkan kepemilikan publik sebagai kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M.M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 80-87.
- Afriyadi, A.D. (2020). Alasan Erick Thohir Rombak Bos BUMN: Sering Poles Laporan Keuangan. Retrieved on October 5, 2020 from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4853801/alasan-erick-thohir-rombak-bos-bumn-sering-poles-laporan-keuangan>.
- Ainiyah, K. & Wahidahwati (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Perusahaan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1-25.
- Almalita, Y. (2017). Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(2), 183-194..
- Alzoubi, E.S.S. (2019). Audit Committee, Internal audit Function and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*.
- Asitalia, F. & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 109-119.
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2004). Kep-29/PM/2004 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. <https://auditorinternal.files.wordpress.com/2010/01/ix-i-5.pdf>.
- BUMN. (2020). Laporan Kinerja Kementerian BUMN 2019. <https://bumn.go.id/storage/report/milgz1io0eeidM26o8ymbv58z4uznahWZYFK3cJv.pdf>.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. & Sweeney, A.P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Deny, S. (2020). Jajaran 13 Direksi BUMN yang Diganti Erick Thohir Selama Menjabat. Retrieved on October 5, 2020 from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4255562/jajaran-13-direksi-bumn-yang-diganti-erick-thohir-selama-menjabat>.
- Dimara, R.J.S. & Hadiprajitno, P.B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-11.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290-306.
- Janrosli, V.S.E., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 226-238.
- Jensen, M.C., & Meckling W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Lestari, E. & Murtanto, (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97-116.
- Mangkusuryo, Y. & Jati, A.W. (2017). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 1067-1080.

- Marhamah, F. & Wiharno, H. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 45-62.
- Nugroho, S.W. (2017). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba.
- Octavia, E. (2017). Implikasi *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 126-136.
- Pambudi, J.E., Hidayat, I., & Julio, A.E. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 57-71.
- Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola yang baik. <https://jdih.bumn.go.id/lihat/PER-01/MBU/2011>.
- Ratnaningsih, D., & Mashelia, S. (2020). Pengaruh Faktor Pengawasan Internal (Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(2), 1-10.
- Roskha, Z. (2017). Pengaruh *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 221-235.
- Septalisma, B. (2020). Stafsus Erick; Wajar Rombak Direksi BUMN Jadi Sorotan Publik. Retrieved on October 5, 2020 from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200616183054-92-513997/stafsus-erick-wajar-rombak-direksi-bumn-jadi-sorotan-publik>.
- Siregar, N.Y. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 50-63.
- Suaidah, Y.M. & Utomo, L.P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 120-130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno., Putritama, A., Dewanti, P.W., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Insitusional, dan Persentase Saham Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*, 6(1), 1-10.
- Suratman, A. (2020). Siapa Berdosa, Rekayasa Laporan Keuangan di BUMN dan Perusahaan Publik. Retrieved on October 21, 2020 from <https://wartapenilai.id/2020/01/23/siapa-berdosa-rekayasa-laporan-keuangan-di-bumn-dan-perusahaan-publik/>.
- Suri, N. & Dewi, I.P. (2018). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 10(2), 65-85.
- Suyono, E., & Farooque, O.A (2018). Do Governance Mechanisms Deter Earnings Management and Promote Corporate Social Responsibility?. *Accounting Research Journal*, 31(3), 479-495.
- Uly, Y.A. (2020). Tegas! Erick Thohir Ancam BUMN Sulap-sulapan Laporan Keuangan. Retrieved on October 5, 2020 from <https://economy.okezone.com/read/2020/01/09/320/2151218/tegas-erick-thohir-ancam-bumn-sulap-sulapan-laporan-keuangan>.
- Wareza, M. (2020). Erick Gandeng IFC, Direksi BUMN Gak Bisa 'Bandel' soal GCG. Retrieved on October 5, 2020 from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200713104001-17-172140/erick-gandeng-ifc-direksi-bumn-gak-bisa-bandel-soal-gcg>.

Wiharno, H., & Purnama, D. (2018). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 13(2), 40-59.